

TANGGAPAN DAN HORIZON HARAPAN PEMBACA TERHADAP *LE PETIT PRINCE* KARYA A. DE SAINT-EXUPERY: TINJAUAN RESEPSI SASTRA

¹Tania Intan, ²Trisna Gumilar

Departemen Susastra dan Kajian Budaya, Fakultas Ilmu Budaya Unpad

¹tania.intan@unpad.ac.id, ²trisna.gumilar@unpad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan tanggapan pembaca terhadap novel *Le Petit Prince* (2) mendeskripsikan horizon harapan pembaca terhadap novel *Le Petit Prince*, dan (3) mendeskripsikan faktor-faktor penyebab perbedaan tanggapan dan horizon harapan pembaca. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa teks yang memuat tanggapan pembaca novel *Le Petit Prince* yang terdiri dari 20 orang, sedangkan sumber datanya berupa artikel dan makalah yang dimuat di media massa cetak dan elektronik termasuk internet. Instrumen penelitian berupa seperangkat konsep tentang pembaca, tanggapan pembaca, dan horizon harapan. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan data dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang didapat sebagai berikut. (1) Seluruh pembaca menanggapi atau menilai positif unsur tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa, teknik penceritaan, bahasa, dan isi novel *Le Petit Prince*. (2) Harapan sebagian besar pembaca sebelum membaca novel *Le Petit Prince* sesuai dengan kenyataan ke sembilan unsur di dalam novel *Le Petit Prince*, sehingga pembaca dapat dengan mudah menerima dan memberikan pujian pada novel *Le Petit Prince*. (3) Faktor penyebab perbedaan tanggapan dan horizon harapan pembaca selain perbedaan *stressing* unsur yang ditanggapi juga karena perbedaan pengetahuan tentang sastra, pengetahuan tentang kehidupan, dan pengalaman membaca karya sastra.

Kata kunci: tanggapan pembaca, horizon harapan, *Le Petit Prince*

Abstract

This study aims to (1) describe reader's responses to the novel *Le Petit Prince* (2) to describe the reader's expectations horizon of *Le Petit Prince's* novel, and (3) to describe the factors causing differences in responses and the horizon of readers' expectations. This research is a descriptive qualitative research type. The research data consist of a set of paragraphs that contains readers' responses to *Le Petit Prince's* novel, while the data sources are articles and papers published in print and electronic mass media including the internet. The research instruments are a set of reader concepts, reader responses, and expectations horizon. The technique of collecting data is observation and data are analyzed by using qualitative descriptive technique. The results obtained are as follow: (1) All readers respond and value the theme elements, plots, characters, background, point of view, language, titles, storytelling techniques, language, and extrinsic novel *Le Petit Prince* positively. (2) The expectations of most readers before reading *Le Petit Prince's* novels are in accordance with the nine facts in *Le Petit Prince's* novel, so readers can easily accept and give praise to *Le Petit Prince's* novel. (3) Factors causing differences in responses and horizon of readers' expectations other than the *stressing* differences of the elements being addressed also due to the differences in knowledge of literature, knowledge of life and literary reading experience.

Keywords: readers responses, expectations horizon, *Le Petit Prince*

I PENDAHULUAN

Novel *Le Petit Prince* adalah sebuah karya berbahasa Prancis yang paling terkenal dari pengarang Antoine de Saint-Exupéry, yang diterbitkan pertama kali di New York pada tahun 1943. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 300 bahasa hingga saat ini, dan merupakan karya kedua yang paling banyak dialihbahasakan selain kitab-kitab suci. *Le Petit Prince* telah terjual lebih dari 12 juta eksemplar di Prancis dan difilmkan pada tahun 2015. Edisi Bahasa Indonesia buku tersebut diterbitkan pertama kali oleh Pustaka Jaya (1979), dan kemudian diterbitkan kembali dalam dua versi berbeda oleh Gramedia (2003 dan 2010) diterjemahkan oleh Henri Chambert-Loir.

Dengan fenomena penerbitan berskala internasional tersebut, novel *Le Petit Prince* bertransformasi bentuk menjadi komik (dikaji oleh Rachmadiyah, 2017), pertunjukan opera di Amerika Serikat dan Jerman, komedi musikal di Prancis dan Korea, pameran, integrasi dalam kurikulum Maroko, Kanada, dan Libanon. Di Jepang, tepatnya di Hakone (berada di kaki gunung Fuji), ada sebuah museum yang didedikasikan untuk *Le Petit Prince*. Walaupun ditujukan seolah sebagai bacaan anak-anak, novel 'Pangeran Kecil' ini memiliki makna filosofis dan idealis tentang kehidupan manusia dan lingkungan sosial yang universal.

Antoine Marie-Roger de Saint-Exupéry (1900-1944) penulis *Le Petit Prince*, mendedikasikan karyanya tersebut bagi salah satu sahabatnya, Léon Werth, penulis dan kritikus seni, atau lebih tepatnya, Leon Werth pada masa kanak-kanak. Namun, Antoine kemudian menyesal tidak mendedikaskannya untuk istrinya, Consuelo de Saint-Exupéry, yang merupakan jiwa dari buku, diwakili oleh sosok mawar yang angkuh dan rapuh pada saat yang sama. Setahun setelah penerbitan buku itu, Antoine hilang dalam misi PD II pada tanggal 31 Juli 1944 di Afrika.

Pada tahun 2015, Paramount Animation menayangkan film berjudul *The Little Prince* sebagai hasil adaptasi novel tersebut. Perusahaan itu mengeluarkan dana hingga US \$77 juta dengan merekrut sutradara Max Oxborn yang sebelumnya membuat film animasi *Kungfu Panda*. Kesuksesan film *The Little Prince* terbukti dari diraihnya keuntungan sebesar US \$97 juta. Film yang berdurasi 108 menit ini tidak hanya sukses di Prancis, tetapi juga di negara-negara lain seperti China, Jepang, dan Brazil.

Novel *Le Petit Prince* masih diapresiasi pembaca hingga saat ini melalui berbagai media terutama media cetak dan internet. Tanggapan pembaca pada umumnya menunjukkan perbedaan di samping adanya persamaan. Adanya perbedaan itu disebabkan oleh horizon harapan yang berbeda-beda dan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan latar belakang pembaca.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut. (1) Bagaimanakah tanggapan pembaca terhadap novel *Le Petit Prince*? (2) Bagaimana pula horizon harapan pembacanya? (3) Faktor-faktor apa yang menyebabkan perbedaan atau kesesuaian di antara tanggapan dan horizon harapan pembaca? Ketiga permasalahan di atas akan dijawab melalui penelitian ini dengan tinjauan resepsi sastra karena resepsi sastra memang merupakan pendekatan yang mengkhususkan perhatian pada tanggapan pembaca.

II METODE PENELITIAN

Ilmu sastra yang berhubungan dengan tanggapan pembaca terhadap karya sastra disebut Estetika Resepsi, yaitu ilmu yang didasarkan pada tanggapan pembaca atau resepsi pembaca terhadap karya sastra (Pradopo, 1986:182). Ilmu ini sering pula disebut *rezeptionaesthetic* yang diterjemahkan sebagai: (a) *Literary response*, (b)

Penerimaan estetik (*aesthetic of reception*), atau (c) Resepsi sastra. Di Indonesia, ilmu ini diterjemahkan dan lebih dikenal dengan nama teori resepsi sastra, yaitu bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi/tanggapan terhadap karya sastra. Menurut teori resepsi sastra, suatu teks baru mempunyai makna bila teks itu sudah mempunyai hubungan dengan pembaca. Teks memerlukan adanya kesan (*wirkung*) yang tidak mungkin ada tanpa pembaca. Resepsi sastra memberikan kebebasan kepada pembaca untuk memberikan makna kepada suatu teks sastra meskipun kebebasan itu sebenarnya tidak pernah sempurna karena selalu ada unsur-unsur yang membatasinya (Junus, 1985:104).

Sebuah karya sastra menjadi konkret melalui penerimaan pembacanya sehingga meninggalkan kesan (*wirkung*) pada pembaca. Pembaca harus mengkonkretkan dan merekonstruksinya. Akan tetapi, hal ini tidak mungkin dilakukan tanpa imajinasi pembaca, karena tanpa imajinasi, pembaca tidak mungkin melihat karya sastra dalam suatu hubungan yang lebih luas. Imajinasi pembaca dimungkinkan oleh keakraban dengan tradisi sastra dan kesanggupan memahami keadaan pada masanya atau mungkin masa sebelumnya (Junus, 1985:51).

Melalui kesan, pembaca dapat menyatakan penerimaan terhadap suatu karya. Pembaca dapat menyatakannya dalam bentuk komentar, dan mungkin dalam bentuk karya yang lain yang berhubungan dengan karya sebelumnya dengan cara tertentu, yang mungkin bertentangan, parodi, demitifikasi, dan sebagainya. Karya sastra, lebih-lebih yang dianggap penting, dari waktu ke waktu selalu mendapat tanggapan dari pembaca. Tanggapan pembaca itu umumnya berbeda satu sama lain. Hal ini selaras dengan pendapat Jauss (1974:14) yang menyatakan bahwa karya sastra selalu memberikan wajah yang berbeda kepada pembaca yang lain, selalu memberikan orkestrasi yang berbeda dari generasi yang satu ke generasi yang berikutnya.

Perbedaan tanggapan seorang pembaca dan pembaca lain dari suatu periode ke periode disebabkan oleh dua hal yang merupakan dasar teori estetika resepsi. Pertama, prinsip horizon harapan dan kedua, prinsip tempat terbuka (Pradopo 1995:219). Horizon harapan adalah harapan-harapan pembaca karya sastra sebelum membaca karya sastra. Bila wujud harapan pembaca itu kemudian sesuai dengan wujud harapan dalam karya sastra yang dibacanya, ia akan dengan mudah menerimanya. Sebaliknya jika tidak sama wujud harapannya, ia akan bereaksi baik dengan sikap antusias maupun sikap menolaknya. Jika sebuah karya sastra akhirnya tidak ditanggapi oleh generasi berikutnya, karya itu hanya menjadi karya masa lalu yang tidak mempunyai nilai sejarah lagi.

Horizon harapan pembaca ditentukan oleh tiga kriteria (Segers, 1978:41). Pertama, oleh norma-norma yang terpancar dari teks-teks yang telah dibaca. Kedua, ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman atas semua teks yang telah dibaca sebelumnya. Ketiga, ditentukan oleh pertentangan antara fiksi dan kenyataan, yaitu kemampuan pembaca untuk memahami karya sastra baik dalam horizon sempit dari harapan-harapan sastra maupun horizon luas dari pengetahuannya tentang kehidupan. Di samping horizon harapan, perbedaan tanggapan pembaca juga disebabkan oleh tempat terbuka dalam karya sastra. Hal ini berhubungan dengan sifat karya sastra yang *polyinterpretable*.

Dalam resepsi sastra, tanggapan pembaca terhadap karya sastra diteliti. Adapun pembaca yang dimaksud adalah pembaca aktif, yaitu pembaca yang menanggapi karya sastra dengan sudut pandang tertentu secara tertulis. Mereka ini memberikan komentar-komentar dan penilaian berdasarkan konkretisasi terhadap

karya sastra yang dibacanya (Vodicka, 1964:78). Dengan demikian, penelitian dengan metode resepsi sastra adalah merekonstruksi bermacam konkretisasi karya sastra dalam masa sejarahnya dan meneliti hubungan di antara konkretisasi-konkretisasi itu di satu pihak, dan di lain pihak meneliti hubungan antara karya sastra dengan konteks historis yang mewakili konkretisasi-konkretisasi tersebut.

Dalam penelitian resepsi terdapat dua bentuk kajian yaitu (1) resepsi secara sinkronis dan (2) resepsi secara diakronis. Bentuk pertama meneliti karya sastra dalam hubungannya dengan pembaca sezaman. Bentuk kedua dianggap lebih rumit karena melibatkan pembaca sepanjang sejarah (Ratna, 2011:167). Penelitian ini menggunakan bentuk resepsi sastra yang pertama, yaitu resepsi sastra secara sinkronis, karena tanggapan pembaca yang diteliti adalah tanggapan pembaca sezaman, yaitu pembaca yang menanggapi novel *Le Petit Prince* dalam periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2018.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sinopsis Novel *Le Petit Prince*

Narator adalah seorang pilot yang karena pesawatnya mengalami kerusakan, ia harus mendarat di gurun Sahara dan memperbaiki sendiri mesin pesawatnya. Keesokan paginya, ia terbangun karena suara seorang anak berambut kuning keemasan yang memintanya menggambar seekor domba. Karena terkejut oleh permintaan tersebut, sang pilot mengikuti keinginan anak itu. Namun, domba-domba yang digambarnya tidak sesuai dengan keinginan anak tersebut. Akhirnya, pilot menggambar sebuah kandang dan menunjukkan bahwa domba yang diinginkan ada di dalamnya. Anak itu, seorang pangeran kecil, akhirnya merasa puas dan menyatakan bahwa dombanya sedang tidur.

Setelah pertemuan itu, mereka terus bersama. Si Pangeran Kecil menerangkan asal usulnya, yaitu dari suatu planet yang disebut oleh orang dewasa sebagai Asteroid B 612, yang luasnya sedikit lebih besar dari sebuah rumah. Planet itu ditemukan pada tahun 1909 oleh seorang astronom Turki yang tidak dianggap serius oleh para ahli angkasa lain karena pakaian tradisional yang dikenakannya. Baru pada tahun 1920 ketika ia mempresentasikannya kembali pada sebuah konferensi internasional dengan berpakaian formal, berjas dan berdasi, ia mendapat apresiasi yang luar biasa.

Kegiatan pangeran kecil itu terutama adalah menyapu gunung-gunung berapi setinggi lutut dan mencabuti pohon-pohon baobab yang bisa merusak planetnya. Setelah itu, ia akan menatap matahari terbenam. Planetnya begitu kecil sehingga ia hanya cukup menggeser kursinya sedikit saja. Pada suatu ketika, ia menyaksikan matahari tenggelam sebanyak 44 kali, ia menyatakan pada sang pilot bahwa ketika bersedih, orang akan menyukai pemandangan semacam itu.

Si pangeran kecil itu pun memandang kelahiran bunga mawar yang luar biasa, angkuh, genit, dan penuntut. Saat itulah, ia merasakan betapa cinta bisa begitu berduri. Ia pun memutuskan untuk meninggalkan planetnya demi menjelajah bintang-bintang dan menemukan teman. Si pangeran kecil menyatakan penyesalannya telah pergi dari planet tempatnya tinggal. Seharusnya ia tidak mendengarkan bunga-bunga berbicara. Dalam perjalanannya ini, ia telah menemukan banyak jenis orang yang menjadi dewasa dalam kesendirian mereka. Raja dari sebuah kerajaan fiktif (yang melihat dirinya hanya sebagai subjek), orang yang tersia-sia (yang melihatnya sebagai pengagum), peminum yang minum untuk melupakan bahwa dia minum,

geografer yang mencatat perjalanan setiap orang yang datang ke planetnya, tetapi tidak pernah pergi ke mana pun sepanjang hidupnya, pengusaha yang memiliki bintang, petugas yang menyalakan lampu yang mematuhi seperangkat instruksi tanpa pertanyaan, dan ahli geografi yang menulis buku-buku besar, yang tidak mencatat hal-hal penting dalam hidup, tetapi hanya yang abadi.

Ketika si pangeran kecil tiba di bumi, lagi-lagi hanya kesepian dan absurditas dari eksistensinya yang ditemukan. Mulai dari seekor ular yang hanya berbicara dalam bentuk teka-teki. Ular ini juga mengingatkan si pangeran bahwa justru di tengah banyak orang, kita semakin merasa sepi. Binatang itu pun mengaku memiliki kekuatan untuk mengirim seseorang ke asalnya. Setelah itu, sang pangeran memanjat gunung untuk melihat bumi dengan lebih jelas dan terkejut ketika mendengar gema suaranya sendiri. Dia berpikir bahwa manusia sangatlah aneh karena mereka selalu mengulangi apa yang mereka katakan dan bahwa bumi itu keras dan penuh dengan benda tajam.

Pangeran pun sampai ke kebun yang penuh dengan bunga mawar. Dia terkejut karena sebelumnya mengira bahwa mawarnya spesial dan hanya satu-satunya di dunia. Sang pangeran pun menangis, tetapi ia lalu bertemu dengan seekor rubah yang meminta sang pangeran untuk menjinakkannya. Dia lalu menjelaskan kepadanya tentang cinta, dan bahwa mawarnya memang spesial baginya dan hanya satu-satunya di dunia, karena waktu yang sudah sang pangeran buang untuk merawatnya dan hanya ia yang pangeran cintai. Rubah juga menjelaskan bahwa sang pangeran sudah menjinakkan bunga dan sang bunga pun sudah menjinakkan sang pangeran, dan itulah kenapa sekarang ia merasa bertanggung jawab atasnya.

Pada bab-bab berikutnya, sang pangeran bertemu dengan seorang penjaga pintu/rel kereta (*the railway switchman*) yang menjelaskan kepadanya bahwa manusia pergi ke manapun dengan kereta cepat, tetapi tidak pernah tahu apa yang mereka cari dan hanya anak-anak yang tahu ke mana mereka pergi dan apa yang mereka cari. Pangeran kecil lalu bertemu dengan seorang pedagang yang menjual obat laris yang menghilangkan haus dan bisa menghemat 53 menit seminggu. Sang pangeran pergi dan menjawab jika punya waktu sebanyak itu, ia akan pergi dan mencari sebuah mata air.

Setelah deretan kilas balik itu, sang pilot kembali menceritakan kondisinya. Saat mulai sekarat karena kehausan, sang pilot dan pangeran kecil berjalan melintasi gurun dan akhirnya menemukan sebuah sumur. Sang pangeran kecil mengingatkan bahwa gurun itu tampak cantik karena ia menyembuyikan mata air di dalamnya. Hal-hal yang tersembunyi itulah yang membuat segalanya memiliki arti.

Keesokan harinya, sang pilot melihat sang pangeran kecil kembali berbicara kepada si ular. Ia menjadi sangat resah. Apalagi kemudian sang pangeran kecil mengucapkan selamat tinggal karena sudah waktunya ia kembali ke planet asalnya. Ia seperti akan mati karena tidak mungkin membawa tubuhnya kembali ke planet yang jauh itu. Sang pilot berusaha mencegah, tetapi berjalan di gurun membuat dirinya lelah. Ia tak berdaya melihat sang pangeran kecil dipatuk ular kuning dan terjatuh tanpa suara. Tak lama, sang pilot pun diselamatkan dan kembali ke negerinya. Para penyelamatnya tidak menemukan tubuh si pangeran kecil yang dianggapnya ditelan bumi. Cerita berakhir dengan gambar pemandangan tempat sang pangeran kecil datang ke bumi dan ketika sang ular mengambil nyawanya. Sang pilot meminta kepada pembaca jika menemukan seseorang anak kecil aneh yang menolak untuk menjawab pertanyaan, untuk menghubungi dia secepat mungkin.

Sang pangeran kecil dikisahkan sudah berada selama satu tahun di Bumi, dan sang narator mengakhiri ceritanya 6 tahun setelah ia diselamatkan dari gurun itu.

3.2 Tanggapan Pembaca terhadap Novel *Le Petit Prince*

Dalam bagian ini, tanggapan, komentar, penilaian, dan sikap pembaca terhadap novel *le Petit Prince* telah diolah dan disunting sesuai keperluan penelitian. Hanya tanggapan yang relevan dan yang dibutuhkan untuk menjawab masalah saja yang disampaikan dalam tulisan ini. Penanggap novel *Le Petit Prince* berjumlah 20 orang yang tidak diketahui latar belakang maupun identitasnya, dan menyampaikan reponsinya dalam berbagai laman internet. Komentar atau *review* dinyatakan dalam bahasa Prancis (12 orang, 60% dari keseluruhan responden), bahasa Indonesia (6 orang, 30%), dan bahasa Inggris (2 orang, 10%). Tidak semua penanggap mengomentari setiap aspek pembentuk novel *Le Petit Prince*. Sebagian besar penanggap menyoroti aspek-aspek tertentu yang menjadi perhatian atau yang dianggap sangat menarik, unik, dan unggul atau sebaliknya yang dianggap sebagai sisi lemah novel *Le Petit Prince*. Hal ini menjadi konsekuensi dari cara pengumpulan data yang tidak menggunakan seperangkat pertanyaan kuesioner. Data yang dikumpulkan berupa tulisan yang berisi tanggapan bebas (tidak diarahkan) dari pembaca terhadap novel *Le Petit Prince* yang dikutip dari berbagai laman dan blog. Tabel-tabel yang ditampilkan berikut ini merupakan hasil apropriasi dan modifikasi dari penelitian Noor Dermawan, R. dan Ajisaputra, C. (2014).

Tanggapan pembaca novel *Le Petit Prince* berupa tanggapan positif (+) dan tanggapan negatif (-). Tanggapan positif dapat berupa pujian, penunjukan kelebihan, keunggulan, keunikan, dan kehebatan, sedangkan tanggapan negatif dapat berupa penunjukan kelemahan atau kekurangan novel *Le Petit Prince*. Berikuturaian dari hasil tanggapan kedua puluh penanggap tersebut.

Tabel 1
Penanggap, Bahasa, dan Tanggapan

No	Nama Penanggap	Bahasa	Tanggapan								Isi cerita
			Te	Al	To	La	SP	GB	TP	Bhs	
1	Jorge L	Inggris	+					-			+
2	Sandra	Inggris	+		+						+
3	Nancy	Indonesia	+	+	+	+	+		+	+	+
4	Bakanekonomama	Indonesia	+	+	+	+		+	+		+
5	Dion Yulianto	Indonesia	+	+	+	+			+	+	+
6	Bima Satria	Indonesia	+	+	+	+	+	+			+
7	NabilaSant	Indonesia	+		+	+		+	+		-
8	Spicameteor	Indonesia	+		+				+		+
9	Nastasia B	Prancis	+					+	+	+	+
10	Piatka	Prancis	+	+	+	+	+		+		+
11	Respirer	Prancis	+								+
12	Isajulia	Prancis	+							+	+
13	Philippe 67	Prancis				+					+
14	Stelphique	Prancis	+		+			+			+

15	Jmlyr	Prancis	+		+	+				+
16	Jujuramp	Prancis		+	+	+	+		+	+
17	Blurb	Prancis	+	+						+
18	Laurence	Prancis	+		+	+		+	+	+
19	Kyslegion	Prancis	+	+	+	+				+
20	Katsu	Prancis	+	+	+	+	+			+

1. Keterangan

Te : Tema

Al : Alur

To : Tokoh

La : Latar

Sp : Sudut Pandang

Gb : Gaya Bahasa

Tp : Teknik Penceritaan

Bhs : Bahasa

2. Tanda

+

: tanggapan positif

-

: tanggapan negatif

: tidak ada tanggapan

Tabel 1 di atas dapat dibaca sebagai berikut. Novel *Le Petit Prince* yang ditanggapi terdiri dari 9 unsur, yaitu tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa, teknik penceritaan, bahasa, dan ekstrinsik (isi). Dari 20 orang, tidak ada penanggap yang memberi tanggapan secara lengkap pada semua unsur. Unsur yang mendapat tanggapan dari seluruh responden (100%) adalah unsur ekstrinsik (isi). Hal ini dapat dipandang wajar karena sebagian besar atau umumnya pembaca karya sastra dimotivasi oleh keinginan untuk mengetahui isi dari karya sastra. Isi itu pula yang sering pertama kali ditanyakan oleh orang yang belum membaca suatu karya sastra kepada orang yang telah membacanya. Sebaliknya, unsur yang paling sedikit mendapat tanggapan dari pembaca/penanggap adalah unsur bahasa. Unsur ini hanya ditanggapi oleh 4 pembaca atau penanggap atau hanya ditanggapi oleh 20% pembaca/penanggap. Kondisi ini dapat dipahami atau dimaknai karena kecilnya atensi pembaca/penanggap terhadap unsur bahasa, yang disebabkan oleh terpusatnya konsentrasi penanggap dalam menginterpretasi isi dan bukan bahasa sebagai unsur pembentuk novel. Selain itu, dapat pula diartikan bila penggunaan bahasa oleh pengarang (dan hasil terjemahan) dianggap telah sangat memadai sehingga tidak ditemukan kesalahan atau kejanggalan.

Dari tabel tersebut juga dapat dilihat fenomena tingginya tanggapan positif yang berjumlah 97, yang tersebar pada setiap unsur yang ditanggapi, dibandingkan dengan tanggapan negatif yang hanya berjumlah 2 saja. Satu penanggap menganggap gaya bahasa yang digunakan pengarang tidak tepat/ akan terlalu sulit dipahami bila publiknya adalah anak-anak, dan satu penanggap lain menganggap kekurangan novel *Le Petit Prince* secara ekstrinsik adalah jumlah halaman yang minimal (hanya 112 halaman) sehingga buku itu dinilai terlalu tipis.

Adapun perhitungan tanggapan yang diberikan para pembaca dapat dilihat pada tabel di bawah ini, yang menunjukkan jumlah penanggap, unsur yang tidak ditanggapi serta persentasenya.

Tabel 2
Unsur Cerita yang Ditanggapi dan yang Tidak Ditanggapi

No	Unsur cerita	Jumlah penanggap	%	Yang tidak ditanggapi	%
1	Tema	18	90	2	10
2	Alur	9	45	11	55
3	Tokoh	14	70	6	30
4	Latar	12	60	8	40
5	Sudut pandang	5	25	15	75
6	Gaya bahasa	7	35	13	65
7	Teknik penceritaan	9	45	11	55
8	Bahasa	4	20	16	80
9	Isi cerita	19	95	1	5

Dari tabel 2 di atas, diketahui bahwa unsur yang paling banyak ditanggapi adalah isi cerita (95%) dan tema (90%), selanjutnya tokoh (70%) dan latar (60%). Hal ini dapat dipahami bahwa keempat unsur tersebut (isi cerita, tema, tokoh, dan latar) merupakan kekuatan dari novel *Le Petit Prince* yang dinilai sangat menonjol, sehingga unsur-unsur lain yang bersifat teknis tidak terlalu mendapat perhatian. Alur dan teknik penceritaan masing-masing ditanggapi oleh 45% pembaca, gaya bahasa ditanggapi 35%, dan sudut pandang serta bahasa masing-masing hanya ditanggapi 25% dan 20% pembaca saja.

Berikut akan diuraikan jumlah penanggap, penanggap positif, penanggap negatif, beserta persentase tanggapan masing-masing.

Tabel 3
Tanggapan Positif dan Negatif dari Pembaca

No	Unsur	Jumlah penanggap	Penanggap (+)	%	Penanggap (-)	%
1	Tema	18	18	100	0	0
2	Alur	9	9	100	0	0
3	Tokoh	14	14	100	0	0
4	Latar	12	12	100	0	0
5	Sudut pandang	5	5	100	0	0
6	Gaya bahasa	7	6	85,7	1	14,3
7	Teknik penceritaan	9	9	100	0	0
8	Bahasa	4	4	100	0	0
9	Isi cerita	19	18	94,8	1	5,2

Tabel 3 di atas menunjukkan dari 99 tanggapan yang diberikan para pembaca terhadap unsur-unsur novel *Le Petit Prince*, 97 tanggapan bersifat positif (98%) dan 2 tanggapan bersifat negatif (2%). Hasil ini memperlihatkan bahwa seluruh pembaca memberikan tanggapan atau penilaian cenderung sangat positif pada novel tersebut,

terutama pada unsur tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, teknik penceritaan, dan bahasa, yang seluruhnya mendapat 100% tanggapan positif. Tanggapan negatif sangat kecil jumlahnya datang dari 5,2% pembaca untuk isi cerita dan 14,3% pembaca untuk gaya bahasa. Namun, tetap kedua unsur tersebut mendapatkan tanggapan positif di atas 85%. Dengan paparan mengenai tanggapan ini, dapat disimpulkan bahwa novel *Le Petit Prince* ditanggapi positif oleh para pembaca karena dianggap memiliki keunggulan dan kekuatan pada setiap unsurnya,

Uraian mengenai apresiasi positif dan negatif dari tabel tersebut akan dibahas secara lebih jelas pada bagian di bawah ini.

3.3 Horizon Harapan Pembaca Novel *Le Petit Prince*

Pada subbagian sebelumnya, telah disebutkan bahwa tanggapan pembaca terhadap novel *Le Petit Prince* dapat berbeda-beda satu sama lain. Tanggapan-tanggapan itu dapat digolongkan menjadi dua tipe, yaitu tanggapan positif dan tanggapan negatif. Perbedaan tanggapan dapat disebabkan oleh perbedaan horizon harapan pembaca (harapan-harapan pembaca sebelum membaca novel *Le Petit Prince*), dan adanya ruang terbuka dari teks novel tersebut sehingga menimbulkan keragaman interpretasi para pembaca atau penanggapnya.

Menurut para responden, ada beberapa hal yang menjadi daya tarik awal bagi mereka sebelum membaca novel *Le Petit Prince*, di antaranya yaitu tampilan sampul depan dan ilustrasi yang menarik (5 orang, 25%). Empat pembaca (20%) menyatakan ketertarikan mereka pada novel ini karena mengetahui ada versi film berbahasa Inggris. Selain itu, *Le Petit Prince* telah dikenal umum sebagai bacaan filsafat ringan sehingga 7 orang (35%) merasa ingin membacanya. Arti penting novel tersebut ditunjukkan, misalnya, oleh seorang pembaca yang pada akhirnya mendapatkan buku ini setelah sebelumnya cukup lama mencari. Pembaca lain, Bima Satria, membeli novel *Pangeran Kecil* sebagai penanda simbolis dari gaji pertamanya.

Sebagian besar pembaca novel *Le Petit Prince* pada awalnya mengira bahwa buku tersebut murni ditujukan pada pembaca anak-anak, mengingat di dalamnya banyak dihiasi dengan gambar dan ilustrasi sederhana yang terbuat dari cat air, seperti dinyatakan Nancy sebagai 'lukisan cat air yang simpel namun sangat berkesan' dan tokoh utamanya bernama Pangeran Kecil. Namun demikian, setelah membaca novel tersebut dengan lebih fokus, para pembaca kemudian menyadari bahwa buku itu memuat hal-hal yang penting dan mendalam.

Jorgemisalnya, menjadi tidak yakin bahwa *Le Petit Prince* adalah novel untuk anak, "*I'd say that teenagers and adults would enjoy this book the most*" 'Menurutku para remaja dan orang dewasa yang paling bisa menikmatinya'. Kesan kekanakan menurut Nastasia berasal dari "*Une tonalité enfantine [qui] se dégage de l'emploi d'un lexique minimaliste, qui donne l'illusion d'un répertoire pour enfant [...]*" 'Nada kekanakan [yang] muncul dari penggunaan kosakata minimalis yang memberikan bayangan mengenai kata-kata untuk anak-anak [...]'.

Keraguan bahwa novel *Le Petit Prince* adalah buku untuk anak-anak juga, misalnya, terungkap pada tanggapan Nastasia karena di dalamnya "*beaucoup plus porteuse d'un message philosophique à l'adresse des adultes*" 'banyak memuat pesan filosofis yang ditujukan pada orang dewasa'. Hal sama dinyatakan Jlmr, "*Un conte philosophique*" 'sebuah cerita filosofis', "*ce livre était si beau, si poétique, si riche de messages philosophiques*" 'buku ini begitu indah, begitu puitis, begitu kaya dengan

pesan filosofis.'Tema novel ini menurut para pembaca berbicara tentang 'sebuah kisah yang menceritakan tentang makna kesendirian, persahabatan, cinta, dan kehilangan' (Spicameter).

Tanggapan mengenai alur diuraikan Nastasia sebagai berikut. "*Cette narration est segmentée en 27 chapitres de longueurs inégales, qui ont chacun une grande cohérence interne mais qui n'ont pas forcément un grand rapport avec le chapitre directement précédent ou suivant*". 'Narasi ini terdiri dari 27 bab dengan panjang berbeda yang tiap-tiap bab memiliki koherensi internal yang besar, tetapi tidak selalu memiliki hubungan erat dengan bab sebelum atau sesudahnya'.

Pangeran Kecil sebagai tokoh utama novel *Le Petit Prince* digambarkan Bakanekonomama sebagai sosok yang membuatnya jatuh cinta, 'dia begitu polos, baik hati, tidak sombong, cinta tanah air, dan peduli pada sesama'. Begitu murninya karakter tokoh tersebut hingga Stelphique menanggapi, "*Je me sens si proche de sa candeur, de sa perplexité face aux adultes et leur comportements bizarre*" 'Saya merasa begitu dekat dengan kepolosannya, keraguannya berhadapan dengan orang-orang dewasa dan kelakuan mereka yang aneh'.

Adapun mengenai tokoh-tokoh lain dalam novel tersebut dibahas oleh Kyslegion dengan sangat teliti. Mereka merepresentasikan tatanan masyarakat dan individu-individu yang ada di dalamnya, yang diwakili oleh planet-planet yang dikunjungi Pangeran Kecil sebagai latar tempatnya, mulai dari seorang raja yang menunjukkan dominasi dan otoritas, seorang yang angkuh yang selalu ingin dikagumi, seorang pemabuk malang yang minum untuk melupakan rasa malunya karena ia minum, seorang pengusaha yang sangat tamak dan perhitungan, petugas yang menyalakan lampu saat sore hari yang selalu patuh dan rajin, ahli geografi yang serbatahu dan menjadi penakut. Semua tokoh ini menunjukkan karakter yang tidak bahagia, tidak bisa mencintai dan dicintai.

Sudut pandang, gaya bahasa, teknik penceritaan, dan aspek bahasa yang digunakan pengarang secara keseluruhan juga ditanggapi secara sangat baik oleh para pembaca. Bakanekonomama menyatakan pujiannya, 'Saya sangat suka dengan gaya Saint-Exupéry menyisipkan sindiran-sindiran mengenai sikap orang dewasa yang menganggap diri mereka bijaksana, terhormat, dan pandai padahal sebenarnya tidak.' Sementara itu, menurut Dion, '(...) dengan bahasa yang lugas namun mendalam, Si Pangeran Kecil telah menyadarkan kembali Si Penerbang untuk merenungkan kembali keberadaannya di dunia sebagai orang dewasa.'

Isi cerita ditanggapi secara positif oleh seluruh pembaca, mulai dari 'isinya mendalam dan bahkan idealis' (Nancy), 'mengajarkan banyak kebijaksanaan dan kedewasaan' (Bakanekonomama), 'memuat pelajaran yang amat berharga' (Dion), dan 'mengandung pelajaran yang amat berharga' (Bima Satria).

Seluruh responden yang memberi tanggapan dalam bahasa Prancis menyatakan telah membaca novel ini lebih dari satu kali, mulai dari masa kanak-kanak, pada masa remaja, dan pada masa dewasa, dengan pemahaman yang berbeda sesuai pertumbuhan wawasan dan pengetahuannya. Beberapa pembaca juga menyatakan kesediaannya membaca ulang novel tersebut karena meyakini akan adanya sudut pandang baru seperti diujarkan Katsu berikut ini: "*Une relecture future me semble intéressante*" 'Pembacaan ulang di masa depan tampaknya menarik bagi saya', "*Une œuvre à découvrir, redécouvrir encore et encore*" 'Sebuah karya untuk digali, digali kembali, lagi dan lagi.'

Harapan sebagian besar pembacasebelum membaca novel *le Petit Prince* sesuai atau terpenuhi dengan kenyataan atau fakta dalam karya sastra saat pembaca membaca novel tersebut. Kenyataan yang dimaksud berupa tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa, teknik penceritaan, bahasa, dan isi cerita dalam novel tersebut. Oleh karena itu, sebagian besar pembaca dengan mudah menerima novel *Le Petit Prince* dengan penilaian positif, pujian, dan kekaguman, "*Ce livre est très addictif*" 'Buku ini sangat membuat ketagihan' (Isajulia), "*Un livre incontournable! [...]* Pour moi c'est une oeuvre de philosophie majeure" 'Sebuah buku yang luar biasa! [...]' Untuk saya, ini adalah sebuah karya filsafat yang penting' (Philippe). "*Un trésor de la littérature française*" 'Sebuah harta karun dari kesusastraan Prancis' (Stelphique).

3.4 Faktor-faktor Penyebab Perbedaan atau Kesesuaian antara Tanggapan dan Horizon Harapan Pembaca

Kesenjangan di antara horizon harapan pembaca dengan tanggapan setelah membaca dapat terjadi karena beberapa faktor. Pertama, perbedaan tanggapan pada novel *Le Petit Prince* terjadi karenaperbedaan penekanan padaunsur yang ditanggapi. Ada pembaca yang hanya menanggapi 1 unsur saja, ada yang 2 unsur, 3 unsur, dan seterusnya. Perbedaan ini juga disebabkan oleh kesenjangan kemampuan pembaca dalam merespon novel tersebut, yangdipengaruhi oleh perbedaan pengetahuan tentang sastra, tentang kehidupan, dan pengalaman membaca karya sastra. Kedua, dari data yang terkumpul, faktor identitas, pendidikan, atau latar belakang keluarga pembaca, tidak dapat dijadikan alasan perbedaan tanggapan atau horizon harapan, karena tanggapan mereka mengenai novel *Le Petit Prince* diperoleh melaluilaman dan blog pada internet. Informasi personal mengenai para pembaca ini tidak dicantumkan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa antara tanggapan dengan horizon harapan pembaca terdapat kesesuaian karena para pembaca sebagai pemberi tanggapan secara keseluruhan dapat menerima, memberi nilai positif, dan juga pujian terhadap novel *Le Petit Prince*. Para pembaca juga dapat dikatakan sebagai penikmat karya sastra yang aktif, terbukti dari partisipasi mereka dalam bentuk tulisan di laman dan blog bacaan internet.

IV PENUTUP

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa tanggapan pembaca terhadap novel *Le Petit Prince* yang meliputi unsur tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, teknik penceritaan, dan bahasa dinilai/ditanggapi sangat positif oleh seluruh pembaca/penanggap unsur-unsur tersebut, sedangkan unsur gaya bahasa dan isi cerita ditanggapi positif oleh sekitar 85% pembaca/penanggap. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa novel *Le Petit Prince* dipandang memiliki keunggulan dan kekuatan pada semua unsur yang membangunnya.

Harapan sebagian besar pembaca novel *Le Petit Prince* sebelum membaca novel tersebut ternyata sesuai dengan kenyataan atau fakta karya tersebut sehingga sebagian besar pembaca dapat dengan mudah menerima novel itudengan berbagai penilaian positif, pujian, dan pernyataan kekaguman. Sementaraitu, faktor-faktor penyebab perbedaan atau kesesuaian di antara tanggapan dan horizon harapan pembaca selain karena adanya *stressing* unsur yang ditanggapi, juga bisa terjadi karena unsur pengetahuan tentang sastra, tentang kehidupan, dan pengalaman membaca karya sastra.

DAFTAR SUMBER

1. Sumber Buku

- Jauss, Hans Robert. 1974. *Literary History As A Challenge* dalam Ralph Caken (Ed). London: New Direction in Literary History Rudledge & Kegan Paul.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra, Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Noor Dermawan, Rusdian & Ajisaputra, Cahya. 2014. Tanggapan Pembaca Terhadap Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Resepsi Sastra. JURNAL CARAKA.1(1). Desember 2014.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1986. "Estetika Resepsi, Teori dan Penerapannya" dalam Sulastin Sutrisno dkk. *Bahasa dan Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rachmadiyah, Tria Puspita. 2017. *Analisis Struktural Intrinsik Dalam Transformasi Novel Le Petit Prince KeKomik The Little Prince*. Skripsi. Universitas Brawijaya
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saint-Exupéry, Antoine de. 1999. *Le Petit Prince*. Paris: Gallimard.
- Saint-Exupéry, Antoine de. 2009. *Pangeran Kecil*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Segers, Rien T. 1978. *The Evaluation of Literary Texts*. Lisse: The Peter de Ridder Press.
- Vodicka, Felix. 1964. "The History of The Echo of Literary Words" dalam Paul L. Garvin (Ed). *A Prague School Reader on Esthetics, Literary Structure and Style*. Washington

2. Sumber Internet

- <https://litterature.savoir.fr/le-petit-prince-resume/> diakses 12 September 2018.
- <https://www.babelio.com/livres/Saint-Exupery-Le-Petit-Prince/36712/critiques> diakses 13 September 2019.
- <http://www.lefigaro.fr/vox/culture/2015/07/29/31006-20150729ARTFIG00277-derriere-le-petit-prince-une-lecon-de-philosophie.php> diakses 12 September 2019.
- https://www.senscritique.com/livre/Le_Petit_Prince/critique/46850811 diakses 12 September 2018.
- <https://lespetiteslecturesdepauline.wordpress.com/2015/07/24/critique-le-petit-prince-antoine-de-saint-exupery/> diakses 12 September 2018